ISSN 1907-316X

Jurnal Logos Spectrum

Volume 8, No 2, April - Juni 2013

Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Produk Di Pt. Astra International, Tbk Daihatsu Malalayang.
Sonny Yoldy Lembong, V. V. Rantung, J.H. Goni, Johny Lumolos

Program Keluarga Harapan Dan Penanggulangan Keluarga Miskin Di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken
Selfie Wowor

Kajian Kinerja Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Dalam Peningkatan Pembangunan Di Desa Sea Kecamatan Pineleng
Gerson Gonih, Johny Lumolos, J.H. Goni, V.V. Rantung

Kajian Kinerja Pegawai Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kota Tomohon.
Regina Kaparang, J.H. Goni, J. Baroleh

Kajian Pelayanan Kesehatan Pada Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Di Paniki Kecamatan Mapanget Kota Manado.
Boby Kristofel Kereh, J.H. Goni, Johny Lumolos, C.B.D. Pakasi,

Pengaruh Budaya Korporat Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Ritzy Hotel Manado.
Norien Umboh, V. V. Rantung, E. Mantjoro, J. H. Goni

Pengaruh Budaya Perusahaan, Karakteristik Pekerjaan, Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan KFC Bahu Mall Manado.
Feine R. Tulung, Lotje Kawet, J.H. Goni, W. F. Pesoth.

Pengaruh Kualitas Layanan, Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Koperasi Pegawai Negeri Rumah Sakit Umum Pusat Manado
Katimang, E. Mantjoro, Silvya Mandey, Christofel Kojo

Pengaruh Pelayanan, Frekuensi Pembelian, Dan Nilai Pelanggan Terhadap Kepuasan Konsumen Coca Cola Wilayah Kairagi Dan Dendengan Luar Manado.
Petirsiawati Sidangoli, Silvya L. Mandey, Ch. Kojo, J.H. Goni

Nilai Budaya Sapta Pesona Dalam Menunjang Potensi Pariwisata Wilayah Pesisir Di Kecamatan Likupang Barat
Nicolaas Kandowangko

UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jurnal				Manado	ISSN
	Vol 8	No 2	Hal 96 - 185		
Logos Spetrum				April – Juni 2013	1907-316X

ISSN 1907-316X

JURNAL LOGOS SPECTRUM

Volume 8, No 2, April – Juni 2013

KOMPOSISI PERSONALIA
JURNAL LOGOS SPECTRUM

Pelindung
Dekan Fisip Unsrat
Philep M. Regar

Penanggung Jawab
Ketua Jurusan Sosiologi
Nicolaas Kandowangko

Pemimpin Umum/Redaksi
John Hein Goni

Redaktur Pelaksana
Hendrik W. Pongoh

Dewan Redaksi
Hetty A. Geru
Hendrik W. Pongoh
I Nengah Punia
Nicolaas Kandowangko
Eveline J.R. Kawung
Shirley Y.V.R. Goni

Mitra Bebestari
Basri Amin

Editor Eksekutif
Muh. Isnaeni

Administrasi Keuangan
Evie A.A. Suwu

Diterbitkan Oleh : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat Manado, bekerja sama dengan penerbit Media Pustaka Manado

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas petunjuk dan kasihnya sehingga kita senantiasa berkarya membangun peradaban bangsa, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan termasuk penerbitan ***Jurnal Ilmiah Logos Spectrum*** Volume 8 Nomor 2 April – Juni 2013.

Pada volume kali ini, dimuat sepuluh artikel yang berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah dari beberapa penulis dengan latar belakang Akademik dan birokrat ataupun para menejer perusahaan dari wilayah Sulawesi Utara, Maluku Utara, Gorontalo, Maluku dan Papua.

Jurnal ***Logos Spectrum*** merupakan media informasi dalam rangka menyebarluaskan berbagai karya ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun tulisan ilmiah populer yang ditulis oleh para penulis yang mempunyai latar belakang bidang ilmu sosial yang berminat mempublikasikan karya-karyanya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semoga tulisan-tulisan yang dimuat dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selamat Membaca

Redaksi

ISSN 1907-316X

JURNAL LOGOS SPECTRUM

VOLUME 8, NO 2 , APRIL – JUNI 2013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR --i

DAFTAR ISI --ii

Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Produk Di PT. Astra International, Tbk Daihatsu Malalayang 96 - 102
Sonny Yoldy Lembong, V. V. Rantung, J.H. Goni, Johny Lumolos,

Program Keluarga Harapan Dan Penanggulangan Keluarga Miskin Di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken 103 - 110
Selfie Wowor

Kajian Kinerja Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Dalam Peningkatan Pembangunan Di Desa Sea Kecamatan Pineleng 111 - 119
Gerson Gonih, Johny Lumolos, J.H. Goni, V.V. Rantung

Kajian Kinerja Pegawai Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kota Tomohon. 120 - 128
Regina Kaparang, J.H. Goni, J. Baroleh

Kajian Pelayanan Kesehatan Pada Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Di Paniki Kecamatan Mapanget Kota Manado. 129 - 134
Boby Kristofel Kereh, J.H. Goni, Johny Lumolos, C.B.D. Pakasi,

Pengaruh Budaya Korporat Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Ritzy Hotel Manado. 135 - 143
Norien Umboh, V. V. Rantung, E. Mantjoro, J. H. Goni

Pengaruh Budaya Perusahaan, Karakteristik Pekerjaan, Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan KFC Bahu Mall Manado. 144 - 157
Feine R. Tulung, Lotje Kawet, J.H. Goni, W. F. Pesoth.

Pengaruh Kualitas Layanan, Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Koperasi Pegawai Negeri Rumah Sakit Umum Pusat Manado. 158 - 164
Katimang, E. Mantjoro, Silvya Mandey, Christofel Kojo,

Pengaruh Pelayanan, Frekuensi Pembelian, Dan Nilai Pelanggan Terhadap Kepuasan Konsumen Coca Cola Wilayah Kairagi Dan Dendengan Luar Manado. 165 - 174
Petirsiawati Sidangoli, Silvya L. Mandey, Ch. Kojo, J.H. Goni

Nilai Budaya Sapta Pesona Dalam Menunjang Potensi Pariwisata Wilayah Pesisir Di Kecamatan Likupang Barat 175 - 185
Nicolaas Kandowangko

Jurnal				Manado	ISSN
	Vol 8	No 2	Hal 96 - 185		
Logos Spetrum				April – Juni 2013	1907-316X

Nilai Budaya Sapta Pesona Dalam Menunjang Potensi Pariwisata Wilayah Pesisir Di Kecamatan Likupang Barat

Nicolaas Kandowangko

Abstract

Indonesia possesses natural and human resources so surplus as prime investment to develop tourism. The development of tourism is inherent to situation of the prosess and dynamics happening in national, regional and international level. There are many benefits when the development enhancement of tourism well managed is believed that the tourism sector can be potential sector that can contribute to the country devisa. That is why tourism sector is considered worth and important to be developed.

The Sapta Pesona culture will depend on the value of intimateness. The intimateness is an attitude and behavior of the interaction between the peoples of sea-shore area and the tourists where they show each other the intimation, politeness eager to help, like smiling, like to communicate and to be interesting. The value of intimate culture is still hold by the peoples of sea-shore area and it can be seen practically when peoples get greeting, honor communication of interaction each other and also raising hand, calling giving good morning, good day, good afternoon etc.

It is needed to motivate the peoples consciousness through the program of Sapta Pesona clean, coll, intimate and souvenir, this cultural value of sapta pesona need to be cared and considered by sea-shore area peoples together with the local government.

Keywords : The cultural value of sapta pesona, tourism potency, sea shore area.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang cukup besar sebagai modal dasar dalam pembangunan pariwisata. Pembangunan pariwisata tidak dapat dilepas dari situasi, perubahan serta dinamika yang terjadi ditingkat nasional, regional maupun Internasional yang saling mempengaruhi.

Banyak manfaat dari pembangunan dan pengembangan pariwisata jika kita mampu kembangkan dengan baik. Sektor pariwisata dapat diyakini sebagai sektor andalan yang mampu memberi kontribusi bagi peningkatan devisa Negara, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu sektor pariwisata dianggap layak dan penting untuk terus dikembangkan. Kesadaran akan pentingnya pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu pemasukan bagi devisa Negara sudah lama dilakukan sejak masih jaman ordelama yakni dengan keluarnya Instruksi Presiden No. 30 tahun 1969 dalam pasal 2 dicantumkan bahwa pengembangan kepariwisataan digerakan dengan satu tujuan memperkenalkan dan mendaya-gunakan keindahan alam Indonesia, disamping untuk meningkatkan hubungan persaudaraan dan persahabatan Internasional, serta memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, sehingga pariwisata sebagai potensi serta pemasok devisa Negara.(Sedarmayanti, 2005).

Dalam Era Orde Baru, orde reformasi bahkan sampai saat ini tengah memasuki era globalisasi dan era informasi, pariwisata semakin penting untuk dikembangkan karena memiliki keuntungan dan kelebihan sebagai pemasok devisa ditengah melemahnya peran minyak dan gas.

Kunjungan wisatawan dari tahun ketahun mengalami peningkatan, Dalam Laporannya Badan Pusat Statistik Bidang Kepariwisataan Tahun 2014, Triwulan I (Januari-Maret,2014) menunjukan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara datang ke Indonesia telah mencapai 2,22 Juta kunjungan, yang berarti meningkat 10,07 % dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan pada periode sebelumnya (2013). Kenaikan kunjungan wisatawan ini telah terjadi disebagian besar pintu masuk utama, dengan prosentase kenaikan tertinggi tercatat dipintu masuk Bandara Interasional Lombok (BIL-NTB), Nusatenggara Barat sebesar 214,74 %, diikuti Banda Adi sucipto, D.I Yokyakarta 44,07 %, dan pintu masuk Bandara Makasar,

Sulawesi Selatan 26,09 %, sementara di Propinsi Sulawesi Utara mencapai 1.079 orang atau sebesar 24,19 % di Bandara Sam Ratulangi.

Melihat berbagai komitmen terhadap pengembangan bidang pariwisata terutama di Propinsi Sulawesi Utara, pemerintah daerah mengupayakan berbagai program pembangunan di bidang pariwisata dengan maksud menyediakan sarana dan prasarana, yang diharapkan akan turut menunjang serta mendongkrak arus wisatawan untuk datang kedaerah ini. Salah satu ukuran kunjungan wisatawan di daerah ini adalah tersedianya Tingkat hunian Kamar (THK) dimana dilihat dari sarana Hunian Propinsi Sulawesi utara dianggap representatif karena didukung oleh tersedianya Home Stay, Hotel Kelas I,II, dan III serta Hotel berbintang. Dari data yang diperoleh secara Nasional (Laporan Badan Pusat Statistik Bidang Kepariwisataan Tahun 2014), maka jumlah wisatawan nusantara maupun manca negara yang menginap di Propinsi Sulawesi utara tahun 2014 telah mencapai 47,83 %. Dari angka-angka ini menunjukan bahwa propinsi Sulawesi layak menjadi salah satu dari 10 daerah tujuan wisata andalan dengan Taman Nasional Bunaken dan berbagai bidang Pariwisata lainnya. Pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara lebih khusus lagi di Kecamatan Likupang Barat. Wilayah ini menjadi target daerah tujuan wisata baik bagi para turis nasional, lokal maupun manca negara. Potensi pariwisata wilayah pesisir dan laut yang dikembangkan saat ini adalah obyek wisata pantai, obyek wisata peninggalan sejarah, potensi wisata pulau-pulau kecil, hutan bakau, padang lamun, dan keindahan bawah laut serta potensi flora dan fauna. Pengembangan potensi pariwisata diwilayah pesisir dan laut ini juga ditunjang dengan sarana dan prasarana penginapan termasuk home stay, seperti tarabitan Nikita Cotage, Gangga Island Reseort, Jungle Beach, sarana transportasi baik darat maupun laut.

Salah satu kesadaran penting yang turut mempengaruhi kunjungan wisata kedaerah ini akan dapat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai budaya Sapta pesona, karena masyarakat memiliki hubungan persaudaraan.

METODE PENELITIAN

Penentuan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang ada diwilayah pesisir Likupang barat tentang pentingnya Nilai Budaya Sapta Pesona terhadap pengembangan potensi wilayah pesisir di Kecamatan Likupang Barat. Jumlah desa diwilayah Kecamatan Likupang barat adalah sebanyak 16 Desa dan untuk penentuan sampel desa ditetapkan sebanyak 9 Desa dan tiap sampel desa ditetapkan sebanyak 10 informan sehingga jumlah keseluruhan responden adalah sebanyak 90 responden.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan seperti yang dikemukakan Sugiyono (2003) dimana penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian untuk mengetahui nilai variable mandiri, satu variable atau lebih tanpa perbandingan atau menghubungkan antara variable yang satu dengan variable lainnya.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang disajikan dalam penelitian ini adalah intervieuw atau wawancara dengan penggunaan pedoman wawancara maupun observasi menurut Sugiyono (2003). peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah bertumpu pada penelitian deskriptif dimana tujuannya adalah untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa menggunakan analisis yang lazim dikemukakan dalam teknik analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pariwisata wilayah pesisir

Potensi Parwisata yang dikembangkan di wilayah pesisir Kecamatan Likupang barat antara lain ;

1. Pengembangan Obyek Wisata

Potensi pengembangan obyek wisata adalah potensi obyek wisata ditiap desa karena desa yang ada memiliki obyek wisata tersendiri seperti :

a. Desa Tarabitan

Memiliki asset pariwisata kekayaan alam antara lain areal perkebunan kelapa, terumbu karang, serta hutan mangrove sebesar 44,27 Ha dan juga

padang lamun sebesar 11,59 Ha. Didesa ini juga terdapat Gua kelelawar dan Gua Lipan, kuburan tua yang merupakan peninggalan budaya, mata air diwilayah pesisir, berpasir putih dan memiliki banyak ikan hias,

b. Desa Termal.

Memiliki arah pantai menghadap kebarat dengan panorama keindahan pula seperti Pulau naen dan Pulau Manado Tua. Tanaman bakau seluas 22 Ha, perkebunan kelapa 150 Ha dan pulau-pula kecil seperti Pulau Paniki berpasir putih dan pulau burung.

c. Desa Sonsilo

Memiliki andalan potensi pariwisata antara lain air terjun, telaga, batu lapis, areal perkebunan seluas 275 Ha, hutan bakau seluas 50 Ha, potensi pendakian gunung lonceng, wisata pantai seperti Snorkeling, dan selancar (surfing dan diving), memiliki burung-burung khas pesisir, serta satwa endemik seperti Tarsius, burung Meleo, kus-kus dan ayam hutan.

d. Desa Gangga Satu

Memiliki andalan potensi pariwisata seperti pemandangan pasir putih untuk snorkeling, diving, dan selancar, obyek wilata pulau kecil seperti Pulau Lihaga dan Pulau Tindia. Didesa ini juga terdapat fasilitas hotel seperti Gangga Island Resort (GIR), memiliki air tawar dalam laut, serta satwa endemik seperti Rusa dan burung Meleo.

e. Desa Sarawet

Memiliki potensi pariwisata seperti hutan mangrove yang jadi kawasan perlindungan mangrove.

f. Desa Kahuku

Memiliki potensi pariwisata seperti pantai berpasir putih, memiliki areal tanaman Jambu Mete, lokasi budidaya Mutiara yang dikelola oleh Perusahaan Jepang, Peninggalan sejarah seperti pesawat tempur, hasil tambang dengan galian biji besi,

g. Desa air Banua

Memiliki potensi pariwisata seperti pantai berpasir putih, dan peninggalan sejarah Benteng Belanda, serta hutan Bakau, Goa Walet, Gua Paniki, serta memiliki satwa Endemik.

h. Desa Talise

Memiliki potensi pariwisata pantai berpasir putih cocok untuk snorkeling, diving, selancar memiliki peninggalan sejarah seperti rumah Tua, Dermaga, Gua alam, Gua Napo, Batu Menangis, dan satwa endemik,

i. Desa Lihunu

Memiliki potensi pariwisata pantai berpasir putih, dan hutan bakau, serta perkebunan jambu mete.

Sarana dan Prasarana penunjang potensi Pariwisata

Yoeti (2006) sarana dan prasarana yang lancar merupakan indikator berkembang tidaknya pariwisata disuatu daerah. Sarana dan prasarana yang menjadi penunjang utama pariwisata diwilayah ini antara lain :

1). Bidang Transportasi

Pengembangan potensi pariwisata yang menjadi andalan untuk mengangkut para touris antara lain transportasi darat yang mampu dilalui dengan kendaraan roda empat, roda dua, serta transportasi laut yang mengangkut turis ke Pulau Gangga, Talise maupun Pulau Bangka.

2). Hotel dan Penginapan

Desa-desa yang memiliki fasilitas penting seperti penghinapan dan hotel diwilayah ini antara lain : Desa Tarabitan dengan Penginapan Tarabitan Nikita Cotage, Gangga Island Reseort di Pulau Gangga, Desa Kalinaun, Desa Pulisan dengan Cottage Jungle, Desa Pulisan memiliki Hotel Paradise.

Selain bidang transportasi maka potensi pariwisata yang turut menunjang antara lain flora dan fauna seperti Hutan Mangrove, perkebunan kelapa, perkebunan Jambu Mete, Ikan Hias, Penyu, Kepiting Bulan, Kerang Mutiara, Dugon, serta satwa endemic antara lain Tarsius, Rusa, Kuskus, Tupai, Musang, Burung Meleo, Ayam Hutan, Burung Bangau, Walet, Kumkum, biawak dan Ular.

Aspek Sosial budaya dalam Pengembangan Pariwisata

Dewasa ini kita sedang dihadapkan pada kondisi masyarakat dunia dan masyarakat Indonesia yang mengalami suatu perubahan

menghadapi tata hubungan antar bangsa yang semakin terbuka dan bebas. Hal ini mendorong perubahan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia (Sedarmayanti ,2005). Arus informasi budaya yang datang dari luar semakin meningkat dan tidak dapat dicegah sehingga apabila tidak diwaspadai, maka dikwatirkan dapat mengancam ketahanan budaya bangsa. Oleh karena itu upaya untuk memperkuat ketahanan budaya menjadi tugas sangat penting dalam pembangunan Pariwisata. Ditingkat regional dan Global pembangunan pariwisata dihadapkan pada tantangan yang berat, terutama bila dikaitkan dengan kompetisi yang semakin tajam,Era Globalisasi telah membawa konsekuensi dan perubahan penting terhadap perkembangan industri Pariwisata nasional, terutama dalam pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan pola tingkah-laku wisatawan. Tujuan program pengembangan Pariwisata adalah untuk mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan kebudayaan serta sumberdaya alam lokal dengan mempertahankan kelestarian seni dan budaya tradisional serta kelestarian lingkungan hidup setempat dan turut serta mengembangkan serta memperluas pasar pariwisata.

Terkait hal tersebut maka pariwisata secara langsung akan memberikan dampak sosial budaya bagi masyarakat setempat. pengembangan Pariwisata disuatu daerah bardampak pada aspek sosial dan budaya masyarakat setempat akan ikut berkembang. Dimana seni budaya, tarian, nilai-nilai budaya masyarakat lokalpun ikut berkembang karena menata bidang pariwisata tentu tidak terlepas dari aspek sosial dan budaya masyareakat setempat.

Aspek sosial budaya masyarakat pesisir dalam kaitan dengan pengembangan obyek Pariwisata diwilayah Likupang antara lain :

1. Pendidikan

Peningkatan kemampuan managerial kepariwisataan akan berhasil dengan baik bila didukung dengan peningkatan dalam bidang pendidikan. Sebab pendidikan dapat membawa perubahan sosial bagi masyarakat khususnya pada daerah tujuan wisata. (pillane,1991). Keadaan pendidikan dilokasi penelitian menunjukan bahwa sebagian besar atau sekitar (52,22 %) didominasi oleh penduduk yang berlatar belakang pendidikan SD dan prosentase kedua 28,88 % atau berlatar belakang pendidikan SLTP sedangkan 16,67 % adalah berpendidikan SLTA dan 2,20 % berlatar belakang pendidikan Sarjana.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data responden menurut tingkat pendidikan dilokasi penelitian sebagian besar berlatar belakang pendidikan SD. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengembangan potensi pariwisata. Membangun pariwisata tanpa dukungan pendidikan masyarakat yang memadai maka program pariwisata yang sedang dilaksanakan akan menjadi terbengkalai.

2. Etnis dan Bahasa

Masyarakat diwilayah Likupang secara umum dalam interaksi sehari-hari maupun pergaulan memakai bahasa Indonesia namun ada juga masih memakai bahasa daerah yang sampai saat ini, mereka tetap masih mempertahankan yaitu tergantung dari etnis masing-masing daerah. Etnis yang paling dominan diwilayah penelitian ada dua etnis yaitu etnis Sangir dan etnis Minahasa.

Kedua etnis ini memiliki karakteristik bahasa sendiri-sendiri dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berinteraksi, para orang tua tetap mempertahankan bahasa masing-masing khususnya bagi masyarakat Sangir tetap menggunakan bahasa Sangir masyarakat Minahasa tetaap menggunakan bahasa Minahasa. Masyarakat Sangir memiliki dialek yang berbeda dalam menggunakan bahasa ibu contoh masyarakat Siau mengucapkan banyak maka ragamnya adalah Muli sedangkan masyarakat di Sangir besar menyebutnya Lawo, Membeli rokok (Siau) meluang Soso, (Sangir besar) memeli Soso. Namun dalam penggunaan bahasa pada umum tidak ada perbedaan yang menyolok, perbedaan dialek hanya dapat didengar secara langsung. Masyarakat Minahasa juga menggunakan bahasanya

sendiri seperti suku Minahasa Tombulu menggunakan bahasa Tombulu, suku Minahasa Tountemboan menggunakan, bahasa Tountemboan dan suku Minahasa Tonsea. menggunakan bahasa Tonsea. Masing-masing masyarakat di Minahasa Utara memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya hal ini dapat difahami apabila kita mendengar secara langsung sebagai contoh adalah dialek masyarakat diwilayah pesisir Likupang dengan dialek daerah daratan seperti di Airmadidi, dan Maumbi sangat memiliki perbedaan. beda keragaman dialek ini menjadi suatu asset dalam pengembangan pariwisata. Selain etnis Sangir dan Minahasa juga ditemukan etnis lain seperti Atinggola, Bugis, dan Jawa, Gorontalo serta Batak. Namun dominasi etnis diwilayah penelitian masih dominan suku Sangir dibanding dengan lainnya. Hal ini tentu ada hubungannya dengan mata pencaharian masyarakat wilayah pesisir.

sejarah perkembangan terbentuknya desa-desa diwilayah Likupang sebagian besar dihuni oleh Etnis Sangir,hal ini dapat dimaklumi karena masyarakat Sangir umumnya menggantungkan hidup mereka dari hasil perikanan dan pengelolaan diwilayah pesisir. Etnis lain yang lebih dominan adalah Etnis Minahasa hal ini dapat dimaklumi karena wilayah Likupang masih tercakup dalam wilayah Minahasa. Dibawah ini akan diuraikan perbandingan antara etnis Sangir dan Etnis Minahasa diwilayah Likupang Barat.

Data menunjukan bahwa Masyarakat diwilayah pesisir sebagian besar masih menggunakan bahasa dalam interaksi maupun percakapan sehari-hari dominan Bahasa Indonesia. Dalam penyebaran unsur etnis 61,11 % lebih dominan adalah Etnis Sangir, sedangkan Etnis Minahasa sebesar 39,89 %. Dalam penggunaan bahasa Daerah masyarakat Sangir masih tetap mempertahankan yakni sebanyak 25,55 % sedangkan 12,22 % terdapat pada etnis Minahasa yang masih tetap menggunakan Bahasa Daerahnya yaitu Bahasa Tombulu, Tonsea dan bahasa Tountemboan.

3. Nilai Budaya dan Kesenian

Menurut Yoeti (2007) pengembangan Pariwisata Indonesia yang menggunakan konsepsi Pariwisata Budaya yang telah dituangkan dalam UU Pariwisata No. 09 tahun 1994. Pariwisata budaya adalah merupakan salah satu jenis pariwisata yang dikembangkan dan bertumpu pada kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah Kebudayaan Daerah sesuai UUD 1945. Setiap langkah dan gerak dalam pengembangan pariwisata yang normatif diharapkan tetap bertumpu pada sistem kebudayaan Bangsa. Dengan demikian maka berbagai aspek yang terkait dengan promosi, atraksi, arsitektur, organisasi, Etika serta pola manajemen, Souvenir diharapkan selalu menggunakan potensi kebudayaan.

Kedudukan seni dan budaya dalam pengembangan Pariwisata Indonesia tidak saja sebagai media pendukung tetapi juga pemberi identitas kepada masyarakat itu sendiri. Pengembangan seni budaya dan kesenian sebagai salah satu pengenalan nilai-nilai dan norma norma yang hidup dan berkembang pada masyarakat disuatu daerah. Pelestarian seni dan budaya bagi masyarakat daerah diharapkan dapat menciptakan iklim yang bias mendorong berkembangnya upaya masyarakat untuk terus menggali, dan berkreasi serta melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat .

Nilai budaya dan kesenian di masyarakat Likupang sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan. Nilai dari budaya seperti peninggalan benda-benda Purbakala yakni kuburan tua,Waruga, Goa Tengkorak Peninggalan tugu Belanda, Peninggalan Benteng Belanda, kubur kramat, Peninggalan sisa Pesawat tempur perang Dunia II, Pintu Kota, Monumen Sejarah, kuburan Kuno, serta peninggalan sejarah Kapal Tua dari negara Hongkong dan Jepang pada Perang Dunia II. Dibawah ini akan diuraikan penyebaran desa-desa yang memiliki peninggalan sejarah diwilayah Likupang Barat.

Dengan demikian nilai-nilai sejarah yang diuraikan diatas menjadi andalan

dan aset dari Pariwisata yang perlu dikembangkan khususnya untuk wilayah Likupang Barat.

Selain dari peninggalan sejarah yang disebutkan diatas, masyarakat pesisir Likupang juga masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang terus berkembang selama ini seperti Masyarakat Sangir masih mempertahankan Tulude sebagai satu bentuk ucapan terima kasih kepada yang Maha Kuasa. Tulude ini setiap tahun dirayakan yakni setiap tanggal 31 Januari menjelang akhir awal tahun baru. Tulude ini bagi masyarakat Sangir memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi serta menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Sangir. Selain tulude maka masyarakat Sangir juga suka melestarikan bentuk bentuk kesenian seperti Masamper yakni nyanyian bersama diiringi dengan tarian. Masamper ini berisi lagu-lagu pujian kepada Tuhan yang Maha Esa, lagu-lagu percintaan dan lagu-lagu yang memiliki irama khas masyarakat Sangir. Selain Tulude dan Masamper maka masyarakat juga masih memiliki pengetahuan tentang Tarian Mesalo (Tarian Cakalele dengan menggunakan pedang) ,Tari Alabadiri, tari keroncong dengan iringan empat wayer. Selain nilai-nilai budaya dan seni dari Masyarakat Sangir, ada pula seni budaya suku Minahasa masih diyakini oleh masyarakat diwilayah Likupang dari Etnis Minahasa adalah Tarian Kamberu, seni musik kolintang, dan tarian Cakalele. Disamping nilai budaya dan seni diatas maka diwilayah Likupang khususnya etnis Minahasa masih mempertahankan nilai budaya Mapalus. Nilai budaya Mapalus ini berupa bentuk kerjasama/gotong royong dalam melaksanakan interaksi terutama Mapalus Bidang pertanian, Mapalus dalam bidang kedukaan maupun Mapalus dalam bentuk Uang (Arisan).

Pentingnya Budaya sapta Pesona dalam Pengembangan Potensi Pariwisata

Wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari kondisi disuatu daerah atau kebudayaan masyarakat diwilayah pesisir, selama berada didaerah tujuan wisata, wisatawan pasti akan berinteraksi dengan masyarakat pesisir, bukan saja dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan para wisatawan, melainkan juga dengan masyarakat pesisir secara luas. Interaksi dengan masyarakat akan semakin intensif jikalau pariwisata yang dikembangkan adalah Pariwisata budaya. Oleh karena kebudayaan melekat dalam kehidupan masyarakat. Inilah yang menjadi modal dasar mengembangkan Pariwisata kebudayaan pada masyarakat pesisir selain nilai-nilai lokal dan seni. dan hal yang tidak kalah pentingnya perlu diterapkan Pengembangan nilai budaya Sapta Pesona. Karena nilai budaya Sapta Pesona ini merupakan isu penting bagi pemerintah untuk lebih mengembangkan bidang pariwisata disuatu daerah.

Dengan mengembangkan nilai budaya Sapta Pesona diharapkan para wisatawan akan lebih betah tinggal di daerah tujuan wisata, atau mereka dikemudian hari akan kembali lagi untuk datang berwisata serta memberikan informasi penting kepada teman-teman sesamanya dimana pernah ia kunjungi. Nilai-nilai Sapta pesona ini tentu menjadi modal dasar masyarakat pesisir untuk mengembangkan bidang Pariwisata. Nilai budaya Sapta pesona yang dimaksud adalah Nilai tentang keamanan, ketertiban, kebersihan, sejuk, keindahan,keramahtaman, dan kenangan.

Nilai budaya keamanan di lokasi penelitian menunjukan bahwa 91,11 % para wisatawan yang berkunjung kelokasi daerah tujuan wisata menyatakan sangat aman. Hal ini tentu ada hubungannya dengan kondisi yang ada didaerah tujuan wisata, yang mana selama wisatawan berkunjung dilokasi penelitian maka tidak ada bentuk kejahatan, kekerasan, maupun ancaman dari pencopetan, penodongan maupun penipuan. ini tentu merupakan modal utama bagi wisatawan untuk dapat berkunjung kembali ke daerah tujuan wisata diwilayah pesisir Likupang Barat.

Kondisi ketertiban tentu akan menjadi dambaan wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata. Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya

dengan ketertiban antara lain ketertiban dalam berlalu-lintas, sangat teratur, lancar alat angkutan yang dipakai harus tepat pada waktunya berbagai bangunan dan lingkungan harus tertata dengan rapih, serta memberikan informasi yang baik dan benar serta tidak membingungkan.

Kondisi ketertiban dinilai baik dalam penilaian secara obyektif dibandingkan dengan daerah lainnya. Sebagian besar dari informan menjawab bahwa kondisi ketertiban 62,22 % adalah baik sedangkan 37,78 % kondisi ketertiban adalah kurang baik. Bidang transportasi tidak menjadi kendala karena semua jalan desa yang menuju daerah tujuan wisata dapat dilalui dengan kendaraan roda empat atau 75 % menggunakan sarana angkutan darat dan 25 % menggunakan sarana angkutan laut. Oleh karena itu kondisi ketertiban berlalu lintas didaerah tujuan wisata tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah penyediaan hotel dan penginapan dimana baru 19 % desa-desa yang menyediakan fasilitas hotel dan penginapan. Ada hotel paradise namun berdasarkan informasi dari masyarakat hotel ini sudah tidak difungsikan lagi sejak dari tahun 2000. Sedangkan penginapan yang berfungsi dengan baik hingga saat ini adalah Gangga Island Resort yaitu penginapan didesa Gangga. Selain itu didaerah tujuan wisata belum ada pemandu wisata karena memang belum ada pengusaha yang memanfaatkan guide sebagai salah satu aset Pariwisata. Oleh karena itu informasi yang didapatkan adalah informasi yang langsung kepada masyarakat pesisir.

Kebersihan merupakan suatu keadaan lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, yakni bebas dari sampah, bebas dari limbah, penyakit dan pencemaran. Wisatawan merasa betah dan nyaman apabila tersedia tempat tempat yang bersih dan sehat antara lain hotel, restoran, angkutan umum, rekreasi, tempat buang air kecil/besar,makanan dan minuman, penyediaan alat perlengkapan seperti piring, sendok, tempat tidur, alat olahraga, dan juga penyediaan petugas Pariwisata.

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan nilai budaya Sapta Pesona terutama nilai kebersihan sebagian besar menyatakan masih perlu dilakukan karena baru 48,88 % kebersihan dinilai sangat baik sedangkan 51,12 % menyatakan kurang atau kurang bersih. Nilai-nilai kebersihan perlu digali dan dikembangkan pada masyarakat pesisir. Oleh karena sebagian besar lokasi obyek pariwisata masih ditemukan sampah yang bertebaran dilokasi pantai, sebab masih ada sebagian penduduk diwilayah pesisir membuang sampah, maupun tinja dipantai. Masih kurangnya fasilitas penyediaan air bersih seperti mandi maupun tempat untuk mencuci, belum ada petugas pariwisata untuk kebersihan. Fasilitas olahraga masih sangat terbatas hanya ada desa-desa tertentu yang menyediakan fasilitas itu.

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi tentu akan memberikan suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tentram. Tentang Budaya Sapta Pesona terutama yang berhubungan dengan hal kesejukan 95,55 % menilai kesejukan masih sangat baik terutama menyangkut keindahan alam diwilayah pesisir, keadaan ikan-ikan hias maupun ikan-ikan yang dilindungi, dan berbagai satwa Endemik serta peninggalan sejarah masih terpelihara dengan baik dan keindahan alam baik dilaut maupun didarat masih sangat mempesona. Kecuali hutan mangrove ada sebagian yang sudah rusak hal ini tentu ada hubungan dengan kerusakan sebagai akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat diwilayah pesisir terhadap fungsi hutan mangrove sebagai penyedia jasad renik sumber makanan ikan dan hewan laut lainnya dan media penyangga abrasi pantai

Masyarakat pesisir pantai sebagian besar menebang hutan mangrove dipakai untuk keperluan rumah, alat memasak maupun untuk dijual sebagai salah satu sumber penambah pendapatan. Selain kerusakan hutan mangrove juga dilokasi penelitian ada sebagian karang yang sudah rusak hal ini berkaitan dengan penduduk wilayah pesisir masih saja

menggunakan karang sebagai salah satu bahan bangunan, mencari ikan dengan menggunakan bom maupun kerusakan yang diakibatkan secara alami. Dengan demikian nilai budaya kesejukan tentu akan menjadi andalan pariwisata yang sangat penting yang perlu dipelihara oleh masyarakat diwilayah pesisir.

Lingkungan alam yang baik dan rapi tentu menciptakan suasana keindahan. Oleh karena itu keindahan menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan nilai budaya sapta pesona. Daerah tujuan wisata alam memiliki karakteristik yang berbeda dalam menciptakan keindahan. Obyek wisata diwilayah pesisir khususnya diwilayah Likupang memiliki karakteristik obyek wisata yang dinilai sangat indah dan menawan. Salah satu keindahan yang dilihat adalah apabila para wisatawan datang diwilayah pesisir pantai dengan melihat pemandangan indahnya Pulau Manado Tua, Pulau Bunaken, dan Pulau Siladen, Pulau Naen, Pulau Gangga, Pulau Talise dan Pulau bangka. Selain itu indahnya pasir putih, indahnya karang, indahnya ikan-ikan hias maupun ikan-ikan yang dilindungi serta indahnya berbagai Satwa langka yang masih tetap terpelihara dan dilindungi. Menurut hasil penelitian menunjukan 100 % informan menilai bahwa keindahan menjadi asset dalam pengembangan obyek wisata.

Untuk menilai baik tidaknya Nilai Budaya Sapta Pesona akan tergantung pada Nilai Ramah Tamah. Nilai Ramah tamah merupakan suatu sikap dan prilaku serta interaksi dari masyarakat pesisir dengan wisatawan menunjukan suatu keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum, suka bergaul dan menarik hati. Ramah-tamah sudah merupakan watak dan budaya Bangsa Indonesia secara umum. Nilai budaya Ramah-tamah ini masih tetap terpelihara bagi masyarakat di wilayah pesisir. Nilai budaya ramah-tamah ini tercermin melalui interaksi masyarakat pesisir dengan sesamanya maupun para wisatawan yakni nilai sopan santun, dengan memberi hormat kepada sesama, memberi salam, seperti selamat siang, selamat malam, selamat pagi, halo apa kabar, tersenyum, suka menegur, suka menyapa, angkat tangan dan melambai lambai, mengangkat kening, memanggil, dan berbagai bentuk interaksi lainnya. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai budaya Sapta pesona terutama yang menyangkut nilai keramahtamahan 92,22 % menyatakan sudah cukup baik dan perlu disosialisasikan kepada masyarakat di wilayah pesisir secara keseluruhan karena nilai budaya ramah-tamah ini adalah modal pendukung pengembangan pariwisata khususnya diwilayah Likupang Barat.

Hal yang terakhir yang berkaitan dengan Nilai Budaya Sapta Pesona adalah Kenangan. Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan atau perasaan seseorang yang memperoleh pengalaman dan Kenangan yang indah serta menyenangkan tentunya memberikan kepuasan batin tersendiri bagi para wisatawan. Untuk itu bagi orang-orang yang berkecimpung dalam industri Pariwisata dan menawarkan wisata dan pelayanan kepada wisatawan tentu selalu dituntut untuk mempedulikan kenangan. ketika menawarkan paket wisata kepada calon-calon turis bukan saja menawarkan hotel dan restoran atau benda kenangan tetapi menawarkan juga kenang-kenangan dalam arti terdalam. Maka mutu wisata pertama-tama diukur dengan keindahan hotelnya atau jumlah uang atau omzet perdagangannya.

Pada daerah tujuan wisata banyak kenangan yang dilihat dan dirasakan dari unsur keramahtamahan (orang-orangnya), keagungan (budayanya), serta keindahan (obyek-obyek wisata) dan juga kelezatan (karena ciri khas makanannya) kesemua hal yang disebutkan diatas tentu akan memberikan nilai dan kenangan bagi para wisatawan apabila mereka nanti kembali ketempat asal mereka. hasil penelitian menunjukan nilai budaya Sapta Pesona terutama nilai kenangan masih belum maksimal 64,45 % responden menjawab kurang baik sedangkan 35,55 % adalah baik. Hal ini dapat tercermin dari belum tersosialisasinya nilai budaya kenangan sebagai salah satu paket wisata yang

perlu ditawarkan. Hasil dari pemantauan dilokasi penelitian sebagian besar paket wisata belum dilakukan secara maksimal seperti penyediaan pondok wisata, hotel, penginapan, restoran, rumah makan, Bar, Karaoke, tari-tarian, kesenian, seni suara, sarana dan prasarana penunjang untuk menciptakan pelayanan yang baik dan prima, cendra-mata atau Souvenir, dan pramuwisata serta berbagai fasilitas lainnya. Hasil-hasil penelitian penerapan nilai budaya sapta pesona di wilayah Kecamatan Likupang barat akan diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai Budaya keamanan 91,11 % adalah baik,
2. Nilai budaya Ketertiban 62,22 % adalah baik,
3. Nilai budaya kebersihan 48,88 % adalah baik,
4. Nilai budaya keindahan 100 % adalah baik,
5. Nilai budaya Kesejukan 100 % adalah baik
6. Nilai Budaya Keramahtamahan 100 % adalah baik,
7. Nilai Budaya kenangan 64,44 % adalah Kurang Baik.

Dengan demikian nilai budaya sapta pesona seperti nilai budaya keamanan, ketertiban, kesejukan,kebersihan, keindahan, keramah-tamahan dan kenangan menjadi modal dasar dalam pengembangan potensi pariwisata diwilayah pesisir khususnya di Likupang barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kabupaten Minahasa Utara khususnya Kecamatan Likupang barat menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang memiki potensi alam yang masih menyimpan berbagai pesona budaya dan berbagai keindahan alam baik didarat maupun dilaut yang diyakini belum diketahui secara maksimal oleh masyarakat luas khususnya bagi para turis mancanegara.

   Dari hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 27 Desa Wilayah pesisir yang memiliki berbagai macam potensi wisata antara lain terdapat 9 Paket pariwisata yang menjadi andalan yakni (1) Wisata pantai dengan ciri khas pasir putih 2). Terdapat Gua, 3). Kuburan Tua (Waruga) dan Monument sejarah 4). Potensi air panas, air tawar dalam laut, 5). Potensi satwa endemik dan ikan, (6) potensi kawasan olahraga ski air, 8). Kegiatan penyelaman antara lain : Snorkeling, Diving, dan selancar, 9). dan potensi pelabuhan. Kesembilan paket pariwisata ini menjadi andalan serta akan menambah devisa negara dan daerah juga masyarakat jika dimanfaatkan secara maksimal.
2. Sarana dan prasarana transportasi yang lancar akan turut menunjang kegiatan pariwisata. Sarana angkutan darat dan laut sangat menentukan kegiatan pariwisata.
3. Flora dan fauna diwilayah Kecamatan Likupang barat menjadi salah satu asset yang perlu dikembangkan , karena memiliki flora daan fauna yang beragam serta memiliki satwa endemic yang masih dilindungi.
4. Aspek social budaya secara langsung turut menentukan pengembangan obyek wisata antara lain pendidikan, etnis dan bahasa serta nilai budaya dan kesenian.
5. Aspek nilai budaya sapta pesona turut menentukan pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengembangan nilai budaya Sapta Pesona antara lain nilai budaya keamanan 91,11 % responden menyatakan baik,62,22 % nilai budaya ketertiban adalah baik ,48,88 % nilai budaya kebersihan adalah baik,100 % responden menjawab bahwa keindahan dan kesejukan adalah baik,serta 92,22 % responden menilai bahwa nilai ramahtama bagi masyarakat adalah baik dan terdapat 64,44 % responden menilai bahwa Nilai Budaya kenangan masih cukup rendah atau kurang baik. Dengan demikian nilai Budaya Sapta pesona khususnya nilai keamanan, ketertiban, dan kebersihan, keindahan, kesejukan, keramah-tamahan dan nilai kenangan menjadi modal utama dalam pengembangan prospek pariwisata khususnya wilayah Likupang Barat jika dapat disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat luas dan lebih khusus lagi masyarakat internasional

Saran

1. Likupang Barat memiliki asset dan potensi pariwisata yang cukup menjanjikan dalam rangka meningkatkan pendapatan Daerah dan masyarakat, namun seluruh usaha pengembangan pariwisata belum dapat dilakukan secara maksimal oleh karena itu disarankan perlunya perhatian pemerintah dalam menata dan mengembangkan obyek wisata yang ada melalui penataan sarana transportasi baik darat maupun laut. Perlunya penataan sarana pelabuhan pariwisata serta perlu adanya kerjasama antara masyarakat dan pihak swasta dalam memanfaatkan potensi pariwisata.
2. Sarana dan Prasarana Pariwisata masih sangat minim terutama hotel yang sampai saat ini ada yang tidak difungsikan lagi khususnya Hotel Paradise. Kekurangan sarana dan prasarana ini juga akan turut menghambat tiap usaha pengembangan pariwisata. Oleh karena itu disarankan perlunya keterlibatan pihak swasta untuk menanam modalnya serta meningkatkan pemasaran pariwisata kesemua daerah serta promosi pariwisata keluar negeri.
3. Perlunya kesadaran masyarakat dalam pengembangan program Sapta pesona melalui peningkatan nilai budaya bersih, indah, aman, tertib, sejuk, ramah-tamah dan kenangan. Nilai budaya sapta pesona perlu mendapatkan perhatian khususnya dari masyarakat pesisir dan pemerintah daerah.
4. Perlu menjaga dan melestarikan satwa satwa endemik serta ikan-ikan khas yang dilindungi sebagai salah satu aset dalam bidang pariwisata.
5. Perlu lebih meningkatkan pendidikan non formal pada masyarakat pesisir terutama yang berkaitan pendidikan Pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 1997, Sapta Pesona, Dasar Panduan Sadar Wisata, Dinas Pariwisata Yokyakarta,

Anonimous,1998, Buku Panduan *Visitors Guide*, Dinas Pariwisata Kota Manado,

Burns .P.M. and A. Holden 1995, Tourism A New Perspective Prentice Hall London,

Burkart. A.J dan S. Medlik,1987, Tourism past, Present and Future, Heinemann, London

Dahuri. R. 1996, Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu, Penerbit PT Pradnya Paramita Jakarta.

Daliyo, 2003, Kualitas SDM Pariwisata, ERA OTDA dan Globalisasi, Penerbit Pustaka Sinar Harapan Jakarta

Hartono. H. 1974, Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja dan Permasalahannya, PT Gramedia Jakarta,

Hutabarat. A. 1989, Mempertajam arah Pemasaran Pariwisata Kita, Harian kompas 22 Februari 2003,

Kartawinata .K. 1976, Klasifikasi Daerah pesisir berdasarkan Komunitas Hayati, LIPI, Jakarta.

Inskeep. J. 1991, *Principles and Procedures of Tour Management, Publishing Company Inc Boston.*

Kohdyat. R. 1982, Manajemen Pariwisata, CV Karya Cipta.

Lindberg R. D. dan E. Hawkins 1997, *Education a guide for planner and managers The Ecotourism society Noth Benington vetmont*

Marpaung. H. 2000, Pengetahuan Kepariwisataan Penerbit Alfabeta Bandung,

Marpaung.H. dan H. Bahar 2002 Pengantar Pariwisata Penerbit Alfabeta Bandung.

Mc Intosh R. and I. Gupta 1980, *Tourism, Principles, Practices, Philosophies, Third Edition Grid Publishing Inc, Ohio*

Morrison, 1992, Pengetahuan obyek dan daya tarik wisata, Pradnya Paramita.

Musanef 1995, Managemen Usaha Pariwisata di Indonesia, PT Gunung Agung, Jakarta,

Naamin. and A. Hardjamulia, 1990 Potensi pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan Indonesia Proseding Puslitbangkan Jakarta.

Pendit.N.S. 1999, Ilmu Pariwisata sebuah pengantar Perdana, PT Pradnya Paramita, Jakarta,

Pitana . I. G, 2007, Sosiologi Pariwisata, Andi Yokyakarta.

Rais. J. 1994, Pengelolaan wilayah pesisir terpadu suatu konsepsi, Jakarta Indonesia.

Saleh Wahab, 1978 *Tourism Management, Tourism International Press London* ,

Sedarmayanti, 2005, Membangun Kebudayaan dan Pariwisata, Penerbit Mandar Maju Bandung

Soekadijo. R. G. 2001, Anatomi Pariwisata Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta,

Soegiarto .A. 1976 Pedoman umum Pengelolaan Wilayah Pesisir ,Lembaga Oceanologi Nasional Jakarta.

Spillane. J. J. 1983, Kebijasanaan Umum Pengembangan Industri Pariwisata serta Prospek dan Tantangannya Widya Dharma,

Spillane. J. J. 2001 Pariwisata Indonesia siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan Penerbit Kanisius Lembaga Study Realmo

Subagio, 1996, Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan,Penerbit Harapan Sinar Pelita.

Sugiyono, 2003, Metode Penelitian Administrasi, Penerbit Alfabeta Bandung.

Suryanto A. 1994, Ekosistim pesisir, Potensi pemanfaatan dan upaya pengelolaan secara terpadu, Program Pascasarjana IPB Bogor.

Tarmoezi T. dan H. Manurung, 2000, Profesional Hotel Front Liner Penerbit Kasa Inc Blanc,

Wahab. S. 1996, Managemen Kepariwisataan Penerbit PT Pradnya Paramita, Jakarta,

Yoeti . Oka H. 2007, Pengantar Ilmu Pariwisata Penerbit Angkasa Jakarta,

Soekadijo, R. G. 2001, Anatomi Pariwisata, memahami sebagai systemic Linkage, dicetak oleh Sun Printing Jakarta.

----------, 1996, Budaya Pariwisata masalah dan Solusinya, Penerbit Angkasa, Jakarta.